

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia memiliki kemampuan dan kecerdasan pada bidang yang berbeda-beda. Lain halnya dalam dunia pendidikan formal, manusia dituntut untuk pintar dari segi akademik dan wawasan. Namun sangat disayangkan, dalam pendidikan formal tidak semua peserta didik dapat mengikuti tuntutan untuk cerdas dalam segi akademik. Karena dirasa sulit dan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut, untuk memenuhinya peserta didik seringkali melakukan tindak kecurangan.

Kecurangan sendiri menurut Saldina dalam Alam et al. (2022:3) adalah “sebuah kejahatan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat melanggar hukum, moral, dan bertentangan dengan aturan agama yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan berdampak tidak baik kepada orang lain”. Sedangkan kecurangan akademik menurut Hadijah & Jamaluddin dalam Hafizhah & Akbar (2022:195) ialah “berbagai bentuk perilaku yang membawa keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyalin pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas, menyalin secara sama persis, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang bersangkutan dengan kegiatan akademis”.

Kecurangan akademik sering kali terjadi pada peserta didik setiap tingkatan pendidikan, tidak terkecuali pada mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi. Adanya kecurangan ini banyak disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan untuk memenuhi hasil belajar dan prestasi yang ingin dicapai. Mahasiswa yang tengah dihadapkan dengan rasa takut tersebut tidak ingin jadi merasa inferior dari yang lain hanya karena ketidakmampuannya, sehingga mereka menggunakan segala cara untuk dapat memenuhi hasil yang diinginkan meskipun dengan cara yang tidak jujur sekalipun. Hal ini juga didukung dengan pendapat Nursani dalam Hidayat et al. (2020:126), bahwa “adanya kesempatan dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas menjadikan tindakan melanggar integritas akademik akademik bisa berulang”. Kecenderungan mahasiswa yang melakukan

kecurangan secara berulang juga menyebabkan adanya perasaan bahwa tindak kecurangan adalah hal yang lumrah dan wajar dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Budiman (2018:77) bahwa “para pelaku kecurangan beranggapan bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan”. Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kenyataan yang ada saat ini ialah paradigma mengenai kecurangan akademik sudah menjadi fenomena umum dan biasa terjadi pada dunia pendidikan.

Fenomena kecurangan akademik pada mahasiswa sendiri sudah banyak diteliti, diantaranya ialah dari salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *International Center for Academic Integrity* (ICAI) dalam Hidayat et al., (2020:126), bahwa: dengan survey yang telah dilakukan pada 71.300 mahasiswa jenjang sarjana di Amerika Serikat selama 12 tahun (2003 - 2015). Hasil survei di atas yang dilakukan oleh ICAI (2017) menunjukkan bahwa 39% responden mengaku menyontek saat ujian, 62% responden mengakui melakukan kecurangan dalam tugas tertulis dan 68% responden mengakui melakukan ke dua tindakan tersebut di atas.

Selain itu, salah satu penelitian mengenai kecurangan akademik di Indonesia dilakukan oleh Martindas dalam Zamzam et al. (2017: 12), “penelitiannya pernah dilakukan oleh Tim Studenta Jurnal Bogor dari berbagai Perguruan Tinggi di Bogor dan sekitarnya, menemukan bahwa 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik”.

Untuk menggali permasalahan pada subjek penelitian sendiri, penulis melakukan kegiatan observasi atau pra penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui *google form*, yang dilakukan kepada 35 mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020 & 2021. Hasil observasi tersebut mengemukakan bahwa 97,1% pernah melakukan tindakan kecurangan akademik. Setelah itu, penulis melakukan observasi untuk mengetahui seberapa sering intensitas mahasiswa melakukan kecurangan. Hasilnya 100% mahasiswa melakukan kecurangan dengan intensitas kadang-kadang. Lalu, tindakan kecurangan yang telah dilakukan selama menjadi mahasiswa akan dirincikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Observasi Mengenai Perilaku Kecurangan Akademik**

No.	Tindak Kecurangan Akademik	Persentase
1.	Plagiasi (tidak menyertakan sumber)	17,1%
2.	Mencontek saat ujian	25,7%
3.	Memberi jawaban kepada teman saat ujian	2,9%
4.	<i>Copy paste</i> tugas dari internet ketika tidak dianjurkan oleh dosen	48,6%
5.	Mencari jawaban di <i>google</i> saat ujian <i>offline</i> dan disaat tidak dianjurkan oleh dosen	2,9%
6.	Titip absen / menitipkan absen orang lain melalui <i>google form</i>	2,9%

Sumber: Observasi 2022

Adapun alasan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan tersebut didominasi oleh jawaban bahwa mereka tidak memahami materi dan agar tugasnya cepat selesai sebelum *deadline*. Dari observasi tersebut maka dapat dilihat dengan jelas permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dimana mereka hampir semuanya pernah melakukan tindak kecurangan akademik.

Terdapat beberapa faktor yang akan diteliti pada penelitian ini, diantaranya integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi. Integritas akademik sendiri merupakan suatu bentuk kesinambungan loyalitas mahasiswa terhadap aturan yang ada dan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pusaningsih & Sukarmanto (2022:822), dimana “kecurangan yang dijalankan oleh mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh integritas akademik mahasiswa itu sendiri”. Selain itu, penyalahgunaan teknologi informasi juga merupakan faktor yang memiliki kontribusi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan dari Hafizhah & Akbar (2022:198), bahwa “Penyalahgunaan Teknologi Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi oleh mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik”. Pendidikan sendiri pada dasarnya ialah upaya memanusiakan manusia, dimana mengartikan bahwa tidak hanya mengubah manusia menjadi individu yang pintar secara akademis, tapi juga mengubah manusia menjadi pribadi yang bermoral dan beretika. Oleh karena itu, pada penelitian ini terdapat GAP atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dimana

hal yang diharapkan yaitu pendidikan dapat menghasilkan pribadi yang tidak hanya memiliki nilai akademik yang baik, tetapi juga bermoral dan jujur. Namun pada kenyataannya, di dalam pendidikan masih saja ada mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak jujur yaitu kecurangan akademik. Dari adanya permasalahan tersebut, penulis tergugah untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020 & 2021)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh integritas akademik mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis tentang integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Sebagai masukan ataupun perbandingan bagi pihak yang terkait terutama bagi dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tentang tentang integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan penelitian sebagai hasil dari pengamatan lngsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang di peroleh selama studi di perguruan tinggi.

2. Bagi Mahasiswa

Di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta inspirasi agar menumbuhkan kesadaran dalam diri mahasiswa untuk lebih bersikap jujur dan lebih percaya diri pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

3. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dan informasi kepada mahasiwa khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi.

4. Universitas Siliwangi

Sebagai acuan untuk mengetahui pengaruh bagaimana tingkat kecurangan akademik yang terjadi, dan dapat mengantisipasi hal tersebut.